



Workshop dan Pelatihan Aplikasi Naskah Lontar Sasak sebagai Upaya Digitalisasi dan Pelestarian Budaya Lokal

**Sunardy Kasim¹, Lalu Zazuli Azhar Mardedi², Khairan Marzuki³,
Syamsurrijal⁴, Diah Supatmiwati⁵, Abdul Muhid⁶**

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Bumigora Mataram, Indonesia

Email : sunardy@universitasbumigora.ac.id¹; pujutsega@gmail.com²;

khairan.marzuki@universitasbumigora.ac.id³; syamsurrijal@universitasbumigora.ac.id⁴;
diah.supatmiwati@universitasbumigora.ac.id⁵; abdulmuhid@universitasbumigora.ac.id⁶

Abstrak

Kegiatan *workshop* dan pelatihan aplikasi naskah lontar Sasak merupakan upaya strategis dalam meningkatkan literasi budaya dan kemampuan pemanfaatan teknologi digital pada masyarakat. Lontar Sasak sebagai warisan budaya lokal mengandung nilai-nilai adat, sejarah, dan pengetahuan tradisional yang perlu dilestarikan melalui pendekatan yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini difokuskan pada implementasi *workshop* dan pelatihan penggunaan aplikasi naskah lontar sebagai media pembelajaran dan pelestarian budaya. Program ini dilaksanakan oleh Bale Agung Ajar Wali bekerja sama dengan dosen Universitas Bumigora, serta didukung oleh Program Dana Indonesiana dari Kementerian Kebudayaan Republik Indonesia. Metode pelaksanaan meliputi sosialisasi, pelatihan teknis penggunaan aplikasi, praktik langsung oleh peserta, serta diskusi mengenai nilai-nilai budaya yang terkandung dalam naskah lontar. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa *workshop* dan pelatihan mampu meningkatkan pemahaman peserta terhadap isi naskah lontar serta keterampilan dalam mengoperasikan aplikasi, termasuk dalam mengakses, membaca, dan menelusuri informasi dalam naskah digital. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong peningkatan kesadaran peserta terhadap pentingnya pelestarian budaya lokal melalui pemanfaatan teknologi. Dengan demikian, *workshop* dan pelatihan aplikasi naskah lontar Sasak berperan sebagai model pengabdian yang efektif dalam mengintegrasikan literasi budaya dan literasi digital berbasis komunitas.

Kata kunci: *Aplikasi Digital, Lontak Sasak, Pelatihan, Pelestarian Budaya, Workshop.*

Workshop and Training on the Application of Sasak Lontar Manuscript as an Effort to Digitalize and Preserve Local Culture

Abstract

The workshop and training on the Sasak palm leaf manuscript application are strategic efforts to improve cultural literacy and the community's ability to utilize digital technology. As a local cultural heritage, the Sasak palm leaf manuscript embodies customary values, history, and traditional knowledge that need to be preserved through an adaptive approach to current developments. Therefore, this community service activity focused on implementing a workshop and training on the use of the palm leaf manuscript application as a medium for learning and cultural preservation. This program was implemented by Bale Agung Ajar Wali in collaboration with lecturers from Bumigora University, and supported by the Dana Indonesiana Program from the Ministry of Culture of the Republic of Indonesia. The

implementation method included outreach, technical training on the application, hands-on practice by participants, and discussions on the cultural values embodied in the palm leaf manuscript. The results showed that the workshop and training improved participants' understanding of the contents of the palm leaf manuscript and their skills in operating the application, including accessing, reading, and searching for information in digital manuscripts. Furthermore, this activity also increased participants' awareness of the importance of preserving local culture using technology. Thus, the workshop and training on the Sasak palm leaf manuscript application serve as an effective community service model for integrating cultural literacy and digital literacy.

Keywords: Digital Applications, Lontak Sasak, Training, Cultural Preservation, Workshops.

PENDAHULUAN

Naskah lontar merupakan salah satu bentuk warisan budaya tradisional Nusantara yang memiliki nilai historis, kultural, dan edukatif yang tinggi. Pada masyarakat Sasak di Pulau Lombok, lontar tidak hanya berfungsi sebagai media penyimpanan pengetahuan, tetapi juga sebagai representasi sistem nilai yang mencakup aspek adat, hukum, sejarah, serta ajaran moral dan keagamaan. Dengan demikian, lontar Sasak dapat diposisikan sebagai bagian dari *living tradition* yang berperan penting dalam membentuk identitas budaya masyarakat.

Namun demikian, dalam konteks perkembangan zaman yang ditandai oleh percepatan teknologi digital, eksistensi naskah lontar menghadapi berbagai tantangan. Keterbatasan akses terhadap naskah, kerentanan material lontar terhadap kerusakan, serta menurunnya minat generasi muda dalam mempelajari naskah tradisional menjadi permasalahan utama dalam upaya pelestarian. Di sisi lain, transformasi digital telah mengubah pola konsumsi informasi masyarakat, sehingga diperlukan pendekatan baru yang mampu menjembatani tradisi dengan teknologi kontemporer.

Salah satu pendekatan yang relevan adalah pemanfaatan teknologi digital melalui pengembangan aplikasi naskah lontar. Namun, keberadaan aplikasi sebagai produk teknologi tidak serta-merta memberikan dampak signifikan tanpa adanya proses pendampingan dan peningkatan kapasitas pengguna. Oleh karena itu, workshop dan pelatihan menjadi komponen penting dalam memastikan bahwa masyarakat tidak hanya menjadi pengguna pasif, tetapi juga mampu memahami, mengakses, dan memanfaatkan aplikasi secara optimal.

Kegiatan workshop dan pelatihan aplikasi naskah lontar Sasak dalam pengabdian ini merupakan bagian dari program pelestarian budaya berbasis teknologi yang diinisiasi oleh Bale Agung Ajar Wali, bekerja sama dengan dosen Universitas Bumigora, serta didukung oleh Program Dana Indonesiana dari Kementerian Kebudayaan Republik Indonesia. Kegiatan ini dirancang sebagai ruang edukatif-partisipatif yang mengintegrasikan literasi budaya dan literasi digital melalui pendekatan praktik langsung (*hands-on learning*).

Secara konseptual, workshop dan pelatihan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer keterampilan teknis, tetapi juga sebagai medium internalisasi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam naskah lontar. Dengan demikian, kegiatan ini memiliki dua dimensi utama, yaitu dimensi teknologis (penguasaan aplikasi) dan dimensi kultural (pemahaman isi dan nilai lontar). Integrasi kedua dimensi ini menjadi penting dalam membangun kesadaran kritis masyarakat terhadap pentingnya pelestarian budaya di era digital.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan kegiatan pengabdian ini adalah: (1) meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menggunakan aplikasi naskah lontar Sasak, (2) meningkatkan pemahaman terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam naskah lontar, serta (3) mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam upaya pelestarian budaya berbasis teknologi. Dengan pendekatan ini, diharapkan workshop dan pelatihan tidak hanya menghasilkan peningkatan keterampilan, tetapi juga memperkuat keberlanjutan praktik budaya dalam konteks masyarakat digital.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif dan berbasis praktik (*participatory and practice-based approach*) yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Metode pelaksanaan dirancang untuk mengintegrasikan aspek literasi digital dan literasi budaya melalui kegiatan workshop dan pelatihan aplikasi naskah lontar Sasak. Program ini dilaksanakan melalui kolaborasi antara Bale Agung Ajar Wali dan dosen Universitas Bumigora, dengan dukungan pendanaan dari Kementerian Kebudayaan Republik Indonesia melalui program Dana Indonesiana.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

No	Tahapan Kegiatan	Uraian Kegiatan
1	Tahap Persiapan	a) Identifikasi kebutuhan peserta terkait pemahaman naskah lontar dan penggunaan teknologi digital. b) Koordinasi antara tim pelaksana dengan mitra Bale Agung Ajar Wali. c) Penyusunan modul pelatihan dan materi workshop. d) Persiapan perangkat pendukung, meliputi aplikasi, perangkat digital, dan bahan ajar.
2	Tahap Pelaksanaan Workshop dan Pelatihan	a) Sosialisasi program (tujuan, manfaat, dan fitur aplikasi). b) Pelatihan teknis penggunaan aplikasi: instalasi, pengenalan antarmuka, navigasi, akses naskah, serta fitur pencarian dan anotasi. c) Praktik mandiri dan pendampingan oleh fasilitator. d) Diskusi interaktif mengenai nilai, makna, dan konteks budaya dalam naskah lontar.
3	Tahap Evaluasi	a) Observasi tingkat partisipasi dan keterlibatan peserta. b) Penilaian kemampuan peserta dalam mengoperasikan aplikasi. c) Pengumpulan umpan balik peserta terhadap pelaksanaan workshop dan pelatihan.
4	Tahap Tindak Lanjut	a) Pendampingan lanjutan bagi peserta. b) Distribusi aplikasi secara lebih luas kepada masyarakat. c) Penguatan jejaring antara komunitas dan akademisi, khususnya dengan Universitas Bumigora.

Sasaran kegiatan ini meliputi anggota komunitas Bale Agung Ajar Wali, para pelaku budaya, serta generasi muda yang memiliki ketertarikan terhadap budaya lokal. Kelompok sasaran ini dipilih karena memiliki peran strategis dalam menjaga, mengembangkan, dan mentransmisikan nilai-nilai budaya, khususnya yang berkaitan dengan naskah lontar Sasak. Melalui keterlibatan langsung dalam workshop dan pelatihan, diharapkan terjadi proses transfer pengetahuan dan keterampilan yang berkelanjutan, baik dalam aspek teknis penggunaan aplikasi maupun dalam pemahaman nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Indikator keberhasilan kegiatan ini diukur melalui beberapa aspek utama, yaitu peningkatan kemampuan peserta dalam mengoperasikan aplikasi naskah lontar, peningkatan pemahaman terhadap isi dan makna naskah lontar, serta tingkat partisipasi aktif peserta selama kegiatan workshop dan pelatihan berlangsung. Selain itu, keberhasilan juga ditandai dengan kemampuan peserta dalam mengakses dan memanfaatkan aplikasi secara mandiri setelah kegiatan selesai. Indikator-indikator tersebut mencerminkan capaian tidak hanya pada aspek keterampilan teknis, tetapi juga pada aspek literasi budaya dan keberlanjutan pemanfaatan teknologi dalam pelestarian budaya lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pelaksanaan Workshop dan Pelatihan

Pelaksanaan kegiatan workshop dan pelatihan aplikasi naskah lontar Sasak menunjukkan capaian yang signifikan, baik dalam dimensi teknologis maupun kultural, yang secara konseptual dapat dipahami sebagai bentuk integrasi antara literasi digital dan literasi

budaya dalam kerangka *community-based cultural preservation*. Kegiatan yang melibatkan anggota komunitas Bale Agung Ajar Wali, pelaku budaya, serta generasi muda ini berlangsung secara partisipatif dan kolaboratif, dengan tingkat keterlibatan peserta yang tinggi sepanjang rangkaian kegiatan. Partisipasi aktif tersebut mencerminkan adanya *engagement* yang tidak hanya bersifat instrumental, tetapi juga reflektif, di mana peserta terlibat dalam proses pembelajaran yang bersifat dialogis dan kontekstual.



Gambar 1. Pemateri sosialisasi dari Universitas Bumigora Mataram dan Bale Agung Ajar Wali

Hasil kegiatan dari aspek teknis, menunjukkan adanya peningkatan kapasitas peserta dalam mengoperasikan aplikasi naskah lontar secara signifikan. Peningkatan ini tidak hanya terbatas pada kemampuan prosedural, seperti instalasi aplikasi dan pengenalan antarmuka, tetapi juga mencakup kemampuan fungsional dalam menavigasi sistem, mengakses konten digital, serta memanfaatkan fitur pencarian dan anotasi secara efektif. Dalam perspektif literasi digital, capaian ini menunjukkan bahwa peserta telah mencapai tingkat *functional digital literacy*, yaitu kemampuan untuk menggunakan teknologi secara operasional dalam konteks tertentu (Eshet-Alkalai, 2004). Lebih lanjut, pada tahap praktik mandiri, sebagian besar peserta menunjukkan kemampuan dalam melakukan eksplorasi teks lontar secara sistematis, termasuk dalam mengidentifikasi, menelusuri, dan menginterpretasikan informasi yang relevan sesuai kebutuhan mereka.

Sementara itu, dari aspek kultural, kegiatan workshop yang diintegrasikan dengan sesi diskusi nilai budaya memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan literasi budaya peserta. Peserta tidak hanya memahami lontar sebagai artefak tekstual, tetapi juga sebagai representasi sistem nilai yang kompleks, yang mencakup dimensi etika, sosial, dan historis. Kemampuan peserta dalam menginterpretasikan makna simbolik dan konteks sosial yang terkandung dalam naskah lontar menunjukkan adanya proses internalisasi nilai budaya yang lebih mendalam. Dalam kerangka *interpretive anthropology*, sebagaimana dikemukakan oleh Clifford Geertz, pemahaman terhadap teks budaya tidak dapat dilepaskan dari konteks simbolik dan praktik sosial yang melingkupinya (Geertz, 1973). Dengan demikian, kegiatan ini telah berhasil mendorong peserta untuk tidak hanya membaca teks, tetapi juga “membaca makna” (*reading meaning*) dalam konteks budaya yang lebih luas.

Integrasi antara pelatihan teknis dan pemahaman kultural dalam kegiatan ini dapat dipandang sebagai implementasi pendekatan *digital humanities*, di mana teknologi digital digunakan sebagai medium untuk mengakses, menganalisis, dan merepresentasikan warisan budaya (Manovich, 2001). Dalam konteks ini, aplikasi naskah lontar tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu teknis, tetapi juga sebagai ruang epistemik baru yang memungkinkan terjadinya rekontekstualisasi pengetahuan tradisional dalam format digital. Hal ini sejalan dengan konsep pelestarian budaya takbenda yang menekankan pentingnya transmisi pengetahuan secara adaptif dan berkelanjutan (UNESCO, 2003). Hasil pelaksanaan workshop dan pelatihan ini menunjukkan bahwa pendekatan integratif yang menggabungkan aspek teknologi dan budaya mampu menghasilkan dampak yang lebih komprehensif dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Tidak hanya terjadi peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga transformasi pemahaman kultural yang

memperkuat kesadaran peserta terhadap pentingnya pelestarian naskah lontar sebagai bagian dari identitas budaya lokal.

Tabel 2. Hasil Pelaksanaan Workshop dan Pelatihan

No	Aspek	Indikator Capaian	Hasil Temuan	Analisis Akademik
1	Partisipasi Peserta	Tingkat keterlibatan dalam kegiatan workshop	Peserta dari komunitas Bale Agung Ajar Wali, pelaku budaya, dan generasi muda menunjukkan partisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan	Menunjukkan adanya <i>engagement</i> partisipatif berbasis komunitas yang mendukung keberhasilan program pengabdian
2	Kemampuan Teknis	Penguasaan penggunaan aplikasi	Peserta mampu melakukan instalasi, memahami antarmuka, mengakses naskah, serta menggunakan fitur pencarian dan anotasi	Mencerminkan capaian <i>functional digital literacy</i> (Eshet-Alkalai, 2004), yaitu kemampuan operasional dalam penggunaan teknologi
3	Praktik Mandiri	Kemampuan eksplorasi naskah digital	Peserta mampu menelusuri isi naskah secara sistematis dan menemukan informasi sesuai kebutuhan	Menunjukkan kemampuan adaptif dalam penggunaan teknologi berbasis kebutuhan pengguna (<i>user-centered learning</i>)
4	Pemahaman Kultural	Interpretasi nilai budaya dalam lontar	Peserta mampu memahami makna, nilai moral, dan konteks sosial dalam naskah lontar	Sejalan dengan pendekatan <i>interpretive anthropology</i> (Clifford Geertz, 1973) tentang pemaknaan simbolik budaya
5	Integrasi Teknologi dan Budaya	Pemanfaatan aplikasi sebagai media pelestarian	Aplikasi digunakan sebagai sarana memahami dan mengakses budaya lokal secara digital	Menggambarkan pendekatan <i>digital humanities</i> (Manovich, 2001) dalam pelestarian budaya
6	Dampak Pembelajaran	Peningkatan literasi digital dan budaya	Terjadi peningkatan keterampilan teknis dan pemahaman budaya secara simultan	Mendukung konsep pelestarian budaya takbenda berbasis transmisi pengetahuan adaptif (UNESCO, 2003)

Pembahasan

Hasil kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa implementasi workshop dan pelatihan berbasis *hands-on learning* memiliki efektivitas yang tinggi dalam meningkatkan literasi digital sekaligus literasi budaya peserta. Pendekatan ini menempatkan pengalaman langsung sebagai inti proses pembelajaran, sehingga memungkinkan terjadinya konstruksi pengetahuan secara aktif (*active knowledge construction*). Dalam perspektif teori pembelajaran konstruktivistik, pengalaman praktik langsung mempercepat proses internalisasi keterampilan karena peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga menguji, mengaplikasikan, dan merefleksikan pengetahuan dalam konteks nyata (Kolb, 1984). Dengan demikian, kemampuan peserta dalam mengoperasikan aplikasi

naskah lontar tidak hanya bersifat prosedural, tetapi juga kontekstual dan adaptif terhadap kebutuhan penggunaan.

Secara konseptual, kegiatan ini merepresentasikan integrasi antara pendekatan *digital humanities* dan pelestarian budaya berbasis komunitas. Dalam kerangka *digital humanities*, teknologi digital tidak semata-mata berfungsi sebagai alat dokumentasi, tetapi sebagai medium epistemologis yang memungkinkan transformasi, reinterpretasi, dan diseminasi pengetahuan tradisional dalam format yang lebih dinamis dan interaktif (Manovich, 2001). Digitalisasi naskah lontar melalui aplikasi, dalam hal ini, berperan sebagai proses *remediation*, yaitu pengalihan media yang tidak hanya mempertahankan konten, tetapi juga mengubah cara akses, pembacaan, dan pemaknaan teks budaya. Hal ini memperkuat posisi teknologi sebagai katalis dalam revitalisasi warisan budaya takbenda.

Kegiatan ini dalam konteks pelestarian budaya, juga sejalan dengan paradigma yang dikembangkan oleh UNESCO (UNESCO, 2003), yang menekankan bahwa pelestarian warisan budaya takbenda harus dilakukan melalui mekanisme transmisi yang adaptif terhadap perubahan sosial dan teknologi. Aplikasi naskah lontar dalam kegiatan ini berfungsi sebagai medium transmisi baru yang mampu menjembatani kesenjangan generasi (*intergenerational gap*), khususnya dalam meningkatkan minat generasi muda terhadap warisan budaya lokal. Dengan demikian, aplikasi tidak hanya menjadi alat akses, tetapi juga menjadi ruang interaksi baru antara pengguna dan teks budaya.

Keterlibatan aktif komunitas Bale Agung Ajar Wali menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas (*community-based approach*) memiliki peran krusial dalam keberhasilan program pengabdian. Partisipasi komunitas tidak hanya meningkatkan efektivitas implementasi kegiatan, tetapi juga memperkuat rasa kepemilikan (*sense of ownership*) terhadap program. Dalam perspektif *participatory development*, keterlibatan masyarakat sebagai subjek aktif akan meningkatkan keberlanjutan program, karena pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh menjadi bagian dari praktik sosial komunitas (Chambers, 1994). Hal ini terlihat dari antusiasme peserta dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan serta kesiapan mereka untuk memanfaatkan aplikasi secara mandiri.

Kolaborasi dengan pihak akademisi dari Universitas Bumigora juga memberikan kontribusi signifikan dalam aspek metodologis dan pengembangan materi pelatihan. Sinergi antara komunitas dan akademisi mencerminkan model *collaborative knowledge production*, di mana pengetahuan lokal (*local knowledge*) dan pengetahuan ilmiah (*scientific knowledge*) saling melengkapi dan memperkaya proses pembelajaran. Pendekatan ini menghasilkan model pengabdian yang tidak hanya aplikatif, tetapi juga memiliki landasan konseptual yang kuat, sehingga dapat direplikasi dalam konteks yang lebih luas.

Meskipun demikian, pelaksanaan kegiatan ini juga menghadapi sejumlah tantangan yang perlu menjadi perhatian dalam pengembangan program ke depan. Perbedaan tingkat literasi digital peserta menjadi salah satu kendala utama, yang mempengaruhi kecepatan adaptasi terhadap penggunaan aplikasi. Selain itu, keterbatasan perangkat teknologi yang dimiliki oleh sebagian peserta menunjukkan adanya kesenjangan akses (*digital divide*) yang masih perlu diatasi. Tantangan lainnya adalah kebutuhan akan pendampingan berkelanjutan untuk memastikan bahwa keterampilan yang telah diperoleh dapat terus digunakan dan dikembangkan secara mandiri. Oleh karena itu, diperlukan strategi tindak lanjut yang lebih komprehensif, antara lain melalui penguatan program pendampingan pasca-workshop, pengembangan fitur aplikasi yang lebih inklusif dan ramah pengguna (*user-centered design*), serta perluasan akses terhadap perangkat dan infrastruktur digital. Dengan demikian, keberlanjutan program tidak hanya bergantung pada keberhasilan pelaksanaan awal, tetapi juga pada kemampuan untuk membangun ekosistem pembelajaran yang berkelanjutan dan adaptif terhadap dinamika kebutuhan masyarakat.

Tabel 3. Pembahasan Kegiatan Pengabdian

No	Aspek Pembahasan	Uraian	Analisis Teoretis
1	Efektivitas Metode Pembelajaran	Workshop dan pelatihan berbasis <i>hands-on learning</i> meningkatkan kemampuan teknis dan pemahaman peserta melalui praktik langsung	Sejalan dengan teori <i>experiential learning</i> (Kolb, 1984) yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman
2	Integrasi Teknologi dan Budaya	Aplikasi naskah lontar digunakan sebagai media untuk mengakses dan memahami budaya lokal	Mencerminkan pendekatan <i>digital humanities</i> (Manovich, 2001), di mana teknologi menjadi medium transformasi pengetahuan
3	Transformasi Pengetahuan Tradisional	Digitalisasi lontar tidak hanya mendokumentasikan, tetapi juga mengubah cara akses dan pemaknaan	Konsep <i>remediation</i> dalam media digital sebagai bentuk adaptasi budaya
4	Pelestarian Budaya Takbenda	Aplikasi menjadi sarana transmisi nilai budaya kepada generasi muda	Sejalan dengan prinsip pelestarian budaya takbenda oleh UNESCO (2003)
5	Pendekatan Berbasis Komunitas	Keterlibatan aktif komunitas Bale Agung Ajar Wali meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program	Mendukung konsep <i>community-based approach</i> dan <i>participatory development</i> (Chambers, 1994)
6	Kolaborasi Akademik	Sinergi dengan Universitas Bumigora memperkuat aspek metodologis dan sistematika pelatihan	Menggambarkan model <i>collaborative knowledge production</i> antara akademisi dan komunitas
7	Tantangan Literasi Digital	Perbedaan kemampuan peserta dalam menggunakan teknologi	Menunjukkan adanya kesenjangan literasi digital (<i>digital divide</i>)
8	Keterbatasan Infrastruktur	Tidak semua peserta memiliki perangkat teknologi yang memadai	Mengindikasikan perlunya pemerataan akses teknologi
9	Keberlanjutan Program	Diperlukan pendampingan lanjutan dan pengembangan aplikasi	Pendekatan <i>user-centered design</i> untuk keberlanjutan pemanfaatan teknologi

Implikasi Kegiatan

Kegiatan workshop dan pelatihan aplikasi naskah lontar Sasak memiliki implikasi yang bersifat multidimensional, baik dalam ranah pelestarian budaya, pengembangan pendidikan berbasis kearifan lokal, maupun konstruksi model pengabdian kepada masyarakat yang inovatif dan berkelanjutan. Dalam perspektif pelestarian budaya, kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis teknologi digital yang diintegrasikan dengan metode pembelajaran partisipatif mampu menjadi strategi efektif dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Workshop dan pelatihan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer keterampilan teknis, tetapi juga sebagai medium internalisasi nilai budaya, sehingga memperkuat fungsi lontar sebagai *living knowledge system* yang terus relevan dalam konteks masyarakat kontemporer. Kegiatan ini memiliki implikasi sebagai model replikasi dalam pengembangan program digitalisasi budaya di berbagai daerah. Kolaborasi antara komunitas budaya, yaitu Bale Agung Ajar Wali, dengan institusi akademik seperti Universitas Bumigora, menunjukkan adanya sinergi antara pengetahuan lokal dan pendekatan ilmiah yang dapat diadaptasi dalam konteks yang lebih luas. Model ini

mencerminkan paradigma *collaborative and community-based development*, yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam proses pelestarian budaya, sekaligus memanfaatkan dukungan akademik untuk memperkuat aspek metodologis dan inovasi.

Integrasi teknologi dalam pelestarian naskah lontar dalam konteks pendidikan, membuka peluang pengembangan media pembelajaran yang inovatif, interaktif, dan kontekstual. Aplikasi naskah lontar dapat dikembangkan lebih lanjut sebagai sumber belajar berbasis budaya lokal yang mendukung implementasi kurikulum berbasis kearifan lokal. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran kontekstual (*contextual learning*), di mana materi pembelajaran dikaitkan dengan realitas sosial dan budaya peserta didik, sehingga meningkatkan relevansi dan efektivitas proses pembelajaran. Selain itu, implikasi kegiatan ini juga mencakup dimensi penguatan identitas budaya di tengah arus globalisasi dan digitalisasi. Dengan memanfaatkan teknologi sebagai medium pelestarian, naskah lontar tidak hanya dipertahankan sebagai artefak budaya, tetapi juga direvitalisasi sebagai sumber pengetahuan yang adaptif dan dapat diakses secara luas. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pelestarian budaya takbenda yang menekankan pentingnya keberlanjutan melalui adaptasi dan inovasi, sebagaimana dirumuskan oleh UNESCO (UNESCO, 2003).

SIMPULAN

Hasil dan pembahasan kegiatan ini menunjukkan bahwa *workshop* dan pelatihan aplikasi naskah lontar Sasak tidak hanya menghasilkan peningkatan keterampilan teknis peserta, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan identitas budaya, peningkatan literasi digital dan budaya, serta keberlanjutan pelestarian warisan budaya dalam ekosistem digital. Kegiatan ini sekaligus menegaskan bahwa integrasi antara teknologi, budaya, dan partisipasi masyarakat merupakan pendekatan strategis dalam menghadapi tantangan pelestarian budaya di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, F., & Rugaiyah. (2023). Manajemen internalisasi nilai pendidikan karakter pada siswa. *Jurnal Basicedu*, 7(4). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5965>.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. New York, NY: Basic Books.
- Manovich, L. (2001). *The language of new media*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. New Jersey, NJ: Prentice Hall.
- Eshet-Alkalai, Y. (2004). Digital literacy: A conceptual framework for survival skills in the digital era. *Journal of Educational Multimedia and Hypermedia*, 13(1), 93-106.
- Chambers, R. (1994). Participatory rural appraisal (PRA): Analysis of experience. *World Development*, 22(9), 1253–1268. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(94\)90003-5](https://doi.org/10.1016/0305-750X(94)90003-5)
- UNESCO. (2003). *Convention for the safeguarding of the intangible cultural heritage*. Paris: UNESCO.